

**ANALISIS TINGKAT RENTABILITAS
PADA UD. BINTANG MAS
DI SAMARINDA**

Oleh

FAKHRUDINOR

NIM : 01110130

NIRM : 0111311401100.02622

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
SAMARINDA**

2005

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : Analisis Tingkat Rentabilitas Pada
UD. Bintang Mas Di Samarinda

Nama Mahasiswa : FAHRUDINOR
NIM / NPM : 01110130 / 0111311401100.02622
Jurusan / PS : EKONOMI / Manajemen

Telah Diuji dan Disahkan

Pada Hari / Tanggal : SABTU, 21 MEI 2005

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
SAMARINDA

Menyetujui:

Penguji I : Drs. H. Kaspu. AM

Penguji II : M. SENOPATI, SE

Penguji III : MISRANSYAH, SE

Penguji IV : M. KISWANTO, SE, M-BA

1.....
2.....
3.....
4.....

Mengetahui:

Ketua Jurusan Manajemen dan Ekonomi Pembangunan



Muhammadiyah Samarinda

MISRANSYAH, SE
STAM. 568975

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : ANALISIS TINGKAT RENTABILITAS
PADA UD. BINTANG MAS
DI SAMARINDA

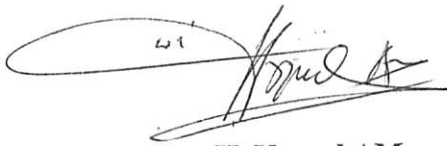
Nama Mahasiswa : FAKHRUDINOR

NPM : 01110130

Jurusan : MANAJEMEN (S – 1)

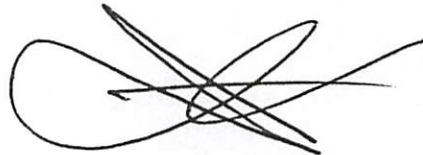
Menyetujui,

Pembimbing I



Drs. H. Kaspul AM.

Pembimbing II



M. Senopati, SE

Mengetahui



Ketua STIE Muhammadiyah Samarinda,

Drs. H. Suyatman, S.Pd., MM., M.Si.

RINGKASAN

FAKHRUDINOR, ANALISIS TINGKAT RENTABILITAS PADA UD. BINTANG MAS DI SAMARINDA, di bawah bimbingan Bapak Drs. H. Kaspul AM dan Bapak M. Senopati, SE.

Berdasarkan judul yang di kemukakan di atas maka sebagai gambaran yang diperoleh dari hasil analisis dan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Tingkat likwiditas tahun 2003 adalah sebesar 136,59 % dan tahun 2004 adalah 142,20 5, kenaikan 5,61 5
2. Solvabilitas tahun 2003 adalah 156,35 % dan tahun 2004 161,82 5, mengalami kenaikan 5,47 % Dengan demikian akibatnya rehabilitas juga secara otomatis meningkat.
3. Rendahnya tingkat rehabilitas pada tahun 2003 yaitu 12,12 % dan tahun 2004 adalah 14,54 % ini akibat dari cepatnya perputaran modal pada tahun tersebut sangat rendah, yang disebabkan banyaknya modal yang bertahan dalam piutang.
4. Profit margin, operating assets sangatlah erat hubungannya dengan rentabilitas, dengan kata lain tinggi rendahnya tingkat rehabilitas tergantung pada margin dan operating assets turnover.

Dengan berdasarkan hal tersebut diatas, maka hipotesis yang penulis kemukakan, "Diduga bahwa tingkat rehabilitas dalam bentuk likwiditas dan solvabilitas tahun 2004 meningkat", ini diterima.

RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama Mahasiswa : FAKHRUDINOR
2. Tempat dan Tanggal lahir : Warah, 8 November 1975
3. Jenis Kelamin : Laki – laki
4. Anak ke : 8 dari 8 bersaudara
5. Agama : Islam
6. Pekerjaan : PNS pada Sekretariat Daerah Kota Samarinda
7. Alamat : Jl. Pangeran Suryanata RT.42 RW.09
Gg. Bersama Air Putih Samarinda Ulu.
8. Status : Sudah menikah
9. Pendidikan : a. SD Tamat tahun 1989 di Banjarmasin
b. SMP Tamat tahun 1992 di Samarinda
c. STM Tamat tahun 1995 di Samarinda
d. Politeknik tamat tahun 1997 di Samarinda
e. STIE Muhammadiyah dari tahun 2000 hingga sekarang

B. DATA KELUARGA

1. Nama Istri : Sri Utari
2. Nama Anak : Dhafi Dzakwan Pratama

C. DATA ORANG TUA

1. Nama Ayah : H. Indar
2. Nama Ibu : Hj. Masdia (Alm).

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji syukur Kehadirat Allah SWT, atas ridho serta rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh rangkaian proses penulisan skripsi ini sekaligus menyelesaikan studi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Muhammadiyah. Penulis skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih terdapat banyak kekurangan serta kelemahan, karena itu saran dan kritik yang membangun dari semua pihak akan penulis sambut dengan senang hati dan rasa syukur yang sedalam-dalamnya. Didalam kesempatan ini pula, penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Suyatman, S.Pd.,MM.,M.Si. selaku Ketua Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.
2. Bapak Drs. H. Kaspul AM selaku pembimbing I dan Bapak M. Senopati, SE selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat penuluis selesaikan.
3. Bapak dan Ibu Dosen pada Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.

4. Bapak Direktur beserta seluruh staf U.D Bintang Mas Samarinda, yang telah banyak memberikan data informasi yang diperlukan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ayah serta keluarga tercinta yang telah memberikan, membantu dan mendorong moril serta materil kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.
6. Rekan – rekan yang telah memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, tidak ada sepele kata yang dapat disampaikan kecuali rasa terima kasih atas segala bantuan yang tidak ternilai. Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang setimpas, Amin.

Samarinda, Maret 2005

Penulis,

FAKHRUDINOR

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	3
D. Sistematika Penulisan	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Teori Manajemen Pembelanjaan	5
1. Pengertian Pembelanjaan	5
2. Pengertian Modal	8
3. Modal Kerja	10
4. Pengertian Neraca dan Daftar Rugi Laba	13
5. Pengertian Rentabilitas	15

6. Cara Mengatur tingkat Rentabilitas	16
7. Pengertian Likwiditas	19
8. Cara Mengukur Tingkat Likwiditas	22
9. Pengertian Solvabilitas	27
B. Hipotesis	28
C. Definisi Konseptual	28
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Definisi Operasional	30
B. Rincian Data Yang Diperlukan	30
C. Jangkauan Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Alat Analisis dan pengujian Hipotesis	32
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Gambar Umum Perusahaan	34
B. Personalia dan Struktur Organisasi	35
C. Data Keuangan	36
BAB V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis	42
B. Pembahasan	45
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	48
B. Saran – saran	49
REFERENSI	50

DAFTAR TABEL

Nomor	Tubuh Utama	Halaman
1.	Tabel karyawan U.D Bintang Mas Samarinda	35
2.	Tabel data penjualan U.D Bintang Mas Samarinda tahun 2003	35
3.	Neraca per 31 Desember U.D Bintang Mas Samarinda tahun 2003	38
4.	Neraca per 31 Desember U.D Bintang Mas Samarinda tahun 2003	39
5.	Laporan Rugi Laba U.D Bintang Mas Samarinda tahun 2003	40
6.	Laporan Rugi Laba U.D Bintang Mas Samarinda tahun 2004	41

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Tubuh Utama	Halaman
1.	Struktur Organisasi U.D Bintang Mas Samarinda	
	tahun 2004	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi ini perkembangan perekonomian di Kalimantan Timur mengalami kemajuan, baik dalam peningkatan jumlah perusahaan maupun dalam hal kemajuan aktivitas pembangunannya. Hal ini dimungkinkan oleh adanya kebijaksanaan dan perhatian dalam dunia usaha, agar pengusaha yang sudah maju membina perusahaan yang masih kecil.

Memang disadari bahwa tujuan perusahaan berorientasi kepada keuntungan. Tetapi hal tersebut lebih dapat mensejahterakan pekerjaan tentu pihak perusahaan dituntut untuk mengelola perusahaan secara baik agar efisiensi dapat ditingkatkan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan efisiensi itu adalah dengan cara melakukan perbaikan manajemen keuangan dari perusahaan tersebut. Manajemen keuangan memegang peran yang cukup penting untuk meningkatkan efisiensi di dalam kelangsungan kehidupan perusahaan. Karena apabila keuangan dikelola dengan baik tentu aktivitas akan lebih terjamin kelancarannya.

Salah satu hal yang berhubungan dengan masalah manajemen keuangan yang dimaksudkan diatas adalah menyangkut masalah analisis ratio financial yang baik di mana diantaranya adalah menyangkut analisis ratio rentabilitas, solvabilitas dan likwiditasnya.

Semua aktivitas analisis ratio financial ini dapat membantu pihak pimpinan perusahaan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengelolaan dana perusahaan tersebut dilaksanakan oleh para pengurusnya, apakah sudah baik atau belum. Dengan demikian analisis ratio financial ini merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan suatu gambaran tentang keadaan keuangan perusahaan.

U.D Bintang Mas Samarinda yang merupakan salah satu perusahaan yang ada di Samarinda Ilir adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha perdagangan bahan bangunan.

Dalam melaksanakan aktivitasnya perusahaan ini dapat dikatakan cukup baik, dan hal ini tergambar dari kegiatan yang cukup maju pesat baik dalam jumlah penjualan apapun dalam jumlah dana yang dikelolanya.

Selanjutnya dengan keadaan tersebut di atas penulis mencoba untuk mengadakan penelitian pada perusahaan ini terutama yang berhubungan dengan masalah analisis ratio financial yang dihasilkan.

B. Perumusan Masalah

Sehubungan dengan uraian dalam latar belakang penelitian ini, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

“Apakah tingkat rehabilitas U.D Bintang Mas Samarinda mengalami kenaikan atautkah menurun dari tahun 2003 ke 2004 ”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Tujuan penelitian adalah sebagai berikut :
 - a. Untuk mengetahui tingkat ratio financial yang dihasilkan oleh U.D Bintang Mas Samarinda (Likwiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas) periode tahun 2003 dan tahun 2004.
 - b. Sebagai bahan informasi bagi pimpinan perusahaan tersebut yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dimasa – masa yang akan datang.
 - c. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Diharapkan dapat memberikan motivasi kepada pimpinan dan staf karyawan U.D Bintang Mas untuk meningkatkan laba usaha.
 - b. Untuk dapat memberikan gambaran pada pimpinan untuk kelayakan usaha selanjutnya.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari enam bab yang masing – masing bab berisikan sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari sub bab Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Serta Sistematika Penulisan.
- Bab II : Tinjauan Pustaka berisikan teori pembelanjaan dan sub teori pembelanjaan, tentang ratio financial perusahaan yaitu likwiditas, solvabilitas, dan rentabilitas, selain itu pada bab ini juga memuat hipotesis serta definisi konseptual.
- Bab III : Metode Penelitian yang terdiri dari Definisi Operasional, Rincian Data Yang Diperlukan, Jangkauan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data Dan Bagian akhir Adalah Analisa dan Penguji Hipotesis.
- Bab IV : Hasil Penelitian yang terdiri dari Sejarah Perusahaan, Laporan Neraca dan Laporan Rugi Laba Untuk Tahun 2003 dan 2004, serta data lain yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini.
- Bab V : Analisis dan Pembahasan yang terdiri atas analisis terhadap data dan pembahasannya.
- Bab VI : Kesimpulan dan Saran yang terdiri dari Kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Manajemen Pembelanjaan

1. Pengertian Pembelanjaan

Sebelum membahas masalah pengertian dan arti pentingnya rentabilitas ekonomis bagi suatu perusahaan, maka kiranya perlu terlebih dahulu diuraikan tentang pengertian pembelanjaan Perusahaan. Hal ini disebabkan masalah rentabilitas ekonomis merupakan bagian dari masalah pembelanjaan perusahaan itu sendiri.

Menurut Bambang Riyanto, Dasar – dasar Pembelanjaan Perusahaan, (1991 : 3) sebagai berikut :

Pembelanjaan perusahaan dalam artian luas, yaitu meliputi semua aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin.

Senjutnya Alex S. Nitiseminto, Pembelanjaan Perusahaan, (1994 : 13) menggunakan pendapatannya tentang pembelanjaan perusahaan sebagai berikut : “Pembelanjaan dalam arti yang luas adalah semua kegiatan yang ditunjukkan untuk mendapatkan dan menggunakan dana dengan cara yang paling efisien”.

Menurut R. A. Stevenson, Fundamental Of finance, (1991 : 4 – 5), mengemukakan mengenai pembelanjaan adalah : “Finance as the

means by which funds are obtained and the method by which these managed and allocated”.

Yang artinya bahwa tujuan pembelanjaan itu untuk mendapatkan dana serta menentukan metode – metode pengelolaan dalam mengalokasikan dana tersebut.

Sedangkan M. Manullang, Pengantar Ekonomi Perusahaan, (1992 : 230), mengatakan : “Pembelanjaan adalah hal yang memperluas uang atau modal agar apa – apa yang dijelaskan perusahaan dapat dibiayai”.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa masalah pembelanjaan perusahaan bukan hanya terbatas untuk mendapatkan dana, tetapi juga dalam masalah bagaimana mungkin dana tersebut dalam operasi perusahaan secara seefisien.

Disamping itu pembelanjaan perusahaan dapat juga dipandang sebagai penarikan dan penggunaan modal yang diperlukan dalam operasi perusahaan, dimana untuk mencapai tujuan tersebut, maka dapat diketahui bahwa tujuan perusahaan hal ini ada 3 (tiga) macam. Menurut Djoko Setijo, Manajemen Keuangan, (1988 : 12) yaitu :

1. Perencanaan dan pengawasan dibidang pembelanjaan.
2. Meningkatkan dana – dana yang dibutuhkan.
3. Menanamkan dana yang diperolehnya.

Sesuai dengan perkembangan fungsi pembelanjaan di dalam perusahaan, maka pengertian pembelanjaan ini juga mengalami perkembangan, mulai dari pengertian pembelanjaan yang hanya

mengutamakan dana sampai pada pengertian pembelanjaan yang memberikan arti yang lebih besar kepada masalah penggunaan dana.

Adapun arti pentingnya pembelanjaan menurut pendapat Alex S. Nitisemito, (1994 : 15) adalah sebagai berikut :

1. Menimbulkan perbedaan tingkat keuntungan.
2. memengaruhi tingkat kelancaran jalannya perusahaan.
3. Mempengaruhi kelancaran dalam pemasaran.
4. Dapat menyebabkan kegagalan perusahaan.

Secara keseluruhan bahwa masing - masing pengertian tersebut tidak jauh berbeda, dan jelaskan bahwa di perusahaan selain mendapatkan modal juga harus berusaha sebaik – baiknya agar modal tersebut dapat dipergunakan seefektif mungkin.

Kemudian bila ditinjau dari sumber modal yang diperoleh, dapat dijelaskan seperti yang dikemukakan oleh beberapa penulis yaitu dapat dibagi dalam dua yakni apa yang dinamakan pembelanjaan dari luar perusahaan dan pembelanjaan dari mana perusahaan itu sendiri.

Disamping itu pembelanjaan dapat juga dipandang sebagai penarikan dan penggunaan modal, dimana dari sisi ini pembelanjaan dapat dibedakan menjadi dua golongan, Menurut Bambang Riyanto, (1991 : 3) yaitu terdiri dari :

1. Pembelanjan pasif, yaitu dari sudut perusahaan yang membutuhkan dana atau menarik dana, masalahnya adalah bagaimana perusahaan tersebut memperoleh modal yang dibutuhkan dengan syarat – syarat yang paling menguntungkan.

2. Pembelanjaan aktif, yaitu yang dituju dari sudut perusahaan yang mempunyai uang untuk diserahkan kepada perusahaan lain atau ditanam dalam perusahaan sendiri dengan cara yang seefisien mungkin.

Dari uraian di atas, pada hakekatnya masalah pembelanjaan menyangkut masalah keseimbangan finansial di dalam perusahaan. Hal ini berarti mengadakan antara aktiva dan pasiva yang dibutuhkan, serta mencari susunan kualitatif dari pada aktiva dan pasiva yang sebaik – baiknya.

2. Pengertian Modal

Masalah modal dalam suatu perusahaan merupakan suatu persoalan yang tidak akan berakhir, karena modal tersebut bagi suatu perusahaan mengandung banyak aspek. Banyak pendapat ahli ekonomi yang memberikan batasan atau pengertian modal itu, tetapi dari pendapat tersebut masih belum ditemukan suatu kesatuan pendapat.

Menurut Prof. Polak yang di sadari oleh Bambang Riyanto, (1991 : 8) :

Modal ialah baik yang berupa barang – barang konkrit yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debet maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang – barang itu yang tercatat di sebelah kredit. Jadi yang tercatat di sebelah debet neraca disebut modal konkrit dan yang tercatat di sebelah kredit neraca disebut modal abstrak.

Selanjutnya pendapat lain tentang modal dikemukakan oleh prof.

Bankker yang disadari oleh Bambang Riyanto, (1991 : 8) :

Modal ialah sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang – barang modal. Dengan demikian modal ialah terdapat disebelah kredit. Adapun yang dimaksud dengan barang modal ialah baragn – barang yang ada di dalam perusahaan yang belum digunakan jadi terdapat di neraca sebelah debet.

Bila diperhatikan dari pengertian tersebut, maka yang menjadi pokok persoalan adalah pada perusahaan tersebut.

Neraca dalam sebuah perusahaan adalah merupakan gambaran modal, yaitu neraca disuatu pihak menunjukkan modal menurut bentuknya (sebelah debet) yang dikatakan modal aktif dan di pihak lain menunjukkan sumberdaya atau asalnya (sebelah kredit) dan dikatakan modal pasif.

Sebagaimana yang dikatakan Alex S. Nitisemo, (1994 : 19) bahwa : “Modal yang terletak dalam aktiva suatu neraca disebut modal aktif. Sedangkan modal yang terletak di sebelah pasiva disebut modal pasif.

Seperti juga yang dikemukakan di atas, yaitu modal yang menunjukkan bentuknya (sebelah debet) dari suatu neraca perusahaan dikatakan bentuknya (sebelah debet) dari suatu neraca perusahaan dikatakan modal aktif. Menurut S. Hardibroto, Dasar – dasar Akuntansi, (1990 : 17), dapat di bedakan yaitu :

1. Aktiva lancar ialah aktiva – aktiva yang digunakan untuk menyatukan sisa atau dari bank dan aktiva – aktiva lainnya atau sumber yang dapat diharapkan dicairkan menjadi uang tunai, dijual atau dipakai habis suatu siklus operasi perusahaan yang normal dalam suatu perusahaan.
2. Aktiva tetap terdiri dari aktiva tetap yang berwujud dan aktiva tidak berwujud. Beerwujud seperti tanah, bangunan, peralatan, kendaraan. Tidak berwujud seperti Goodwill, merk dagang dan hak paten.

Umumnya yang termasuk aktiva lancar, seperti kas dan bank, surat – surat berharga, piutang, persediaan barang dan lain sebagainya. Kecepatan perputaran dari elemen – lelemen aktiva lancar ini habis dalam satu kali perputaran. Misalnya piutang dagang menjadi uang kas hanya membutuhkan suatu langkah saja, sedangkan persediaan barang melalui piutang terlebih dahulu barulah menjadi uang kas kembali.

Sedangkan aktiva tetap ialah aktiva tahan lama tidak secara berangsur –angsur kembalinya, melalui penyusutan sebagai pengganti dari pemakaian selama periode tertentu.

Selain berdasarkan cara lain perputaran, maka modal aktif inipun dapat juga dibedakan berdasarkan cara atau fungsi bekerjanya dalam perusahaan.

3. Modal Kerja

Kalau diperhatikan pengertian – pengertian yang telah diuraikan di atas menyangkut masalah tentang neraca perusahaan, baik yang ada disebelah debit maupun yang ada disebelah kredit. Yang sebelah debit menunjukkan sumber dari mana modal itu diperoleh.

Menurut R. Soemita AK, Manajemen Keuangan, (1991 : 133)

yaitu :

Modal kerja ialah investasi dari suatu perusahaan dalam aktiva – aktiva jangka pendek. Misalnya kas, efek-efek, piutang dagang dan perseiaan. Sedangkan yang dimaksud dengan modal kerja netto (working capital) ialah jumlah aktiva-aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar (jangka pendek)

Selanjutnya pengertian modal kerja yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto, (1991 : 11) yaitu :

“Modal, kerja dimaksudkan sebagai jumlah keseluruhan dari pada aktiva lancar. Adapun pengertian lain dari pada modal kerja ialah kelebihan aktiva lancar dikurangi hutang lancar”.

Setiap perusahaan tentunya membutuhkan modal kerja dalam membiayai kegiatan operasinya sehari-hari. Dengan adanya modal kerja yang cukup akan menjamin kelancaran perusahaan dalam beroperasi, sehingga tidak mengalami kesulitan yang ditimbulkan sebagai akibat dari krisis keuangan.

Akan tetapi bila modal kerja yang berlebihan pada perusahaan juga mengakibatkan kerugian bagi perusahaan, sebab dengan demikian berarti investasi yang tidak produktif.

Menurut Bambang Riyanto, (1991 : 49) ada beberapa konsep modal kerja, yaitu sebagai berikut :

- 1. Konsep kuantitatif.**
- 2. Konsep kualitatif.**
- 3. Konsep fungsional.**

ad. 1. Konsep Kuantitatif

Dalam konsep ini berdasarkan pada kuantitatif dari dana yang tertanam dari unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva ini

dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam yang pendek. Modal kerja menurut konsep ini yaitu keseluruhan dari kativa lancar atau sering juga disebut (Gross working capital) atau modal kerja kotor.

ad.2. Konsep Kuantitatif

Dimana pengertian menurut konsep ini dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar, yaitu hutang yang akan segera harus dibayar, dengan demikian maka sebagian daripada aktiva ini harus disediakan untuk memenuhi financial yang harus segera dibayar.

ad. 3 Konsep Fungsional

Dalam konsep ini dimana mendasarkan pada fungsi dari mana dana dalam menghasilkan pendapatan (income) perusahaan yaitu setiap dana yang digunakan dalam perusahaan adlah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana digunakan untuk suatu periode accounting tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut. Tetapi tidak seluruhnya menghasilkan income. Sebagian dana ini dimaksudkan juga untuk periode berikutnya, yaitu untuk membeli bangunan , mesin-mesin, kendaraan dan lain-lain.

Dalam aktiva lancar ini seperti kas dan persediaan adalah benar-benar merupakan modal kerja dan ada sebagian lagi yang bukan modal kerja, karena di dalam piutang contohnya ini masih terdiri dari dua unsur, yaitu harga pokok barang dan laba penjualan.

Dengan demikian maka aktiva tetap yang juga merupakan komponen aktiva dalam sebuah neraca perusahaan merupakan modal kerja yang nilainya dapat dilihat dari jumlah penyusutan aktiva tetap tersebut. Sedangkan sisanya dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan tahun-tahun berikutnya.

4. Pengertian Neraca Dan Rugi Laba

Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut dan hal ini dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Diantara laporan keuangan tersebut adalah berupa neraca dan daftar rugi laba serta laporan perkembangan modal perusahaan.

Dengan mengadakan analisis terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya. Sedangkan analisis terhadap laporan rugi laba akan memberikan gambaran mengenai hasil atau perkembangan yang telah dicapai perusahaan dalam kegiatan.

Beberapa ahli memberikan definisi yang mengenai neraca dan laporan rugi laba, namun sama dalam aplikasinya pada suatu perusahaan.

Sebelum mengetahui definisi dari neraca dan laporan rugi laba, sebaiknya terlebih dahulu mengetahui definisi dari laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Myer yang dikutip oleh S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, (1990 : 5) mengatakan sebagai berikut :

Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntansi pada akhir periode untuk suatu perusahaan, kedua daftar itu adalah neraca dan daftar rugi laba.

Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan daftar rugi laba namun dapat disertakan laporan perubahan modal, yang mana berguna baik untuk perusahaan itu sendiri maupun untuk yang berkepentingan kepada perusahaan tersebut.

Pengertian neraca menurut pendapat Antara lain haryono, *Dasar-dasar Akuntansi* (1998 : 6) sebagai berikut :

Neraca merupakan suatu daftar yang menggambarkan aktiva (harta/kekayaan), hutang-hutang dan modal yang dimiliki perusahaan pada suatu saat tertentu.

Menurut Wasis, *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, (1992 : 106) adalah daftar yang memuat posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu dimana disatu sisi tertulis susunan harta dan disisi lain tertulis susunan modal.

Selanjutnya lebih jauh Wasis (1992 : 106) menyatakan, neraca disusun untuk tujuan-tujuan sebagai berikut :

- a. Menguntungkan kekayaan perusanaar.
- b. Menguntungkan laporan rugi atau rentabilitas perusahaan.
- c. Neraca disusun untuk keperluan pihak ketiga, misalnya : publik, bank, pemerintah (jawatan pajak).

Sedangkan menurut S. Muanwir, (1990 : 8) laporan rugi laba adalah sebagai berikut : “Suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya-biaya dan rugi laba diperoleh perusahaan pada periode tertentu.

5. Penertian Rentabilitas

Untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan financial suatu perusahaan, maka perlu suatu analisis terhadap kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba atas usaha yang dijalankan. Adapun analisis yang biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba adalah analisis rentabilitas.

Rentabilitas atau profitability adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba sebagai akibat dari penggunaan modal perusahaan dalam periode tertentu.

Menurut Alex S. Nitisemito, (1994 : 51) mengemukakan, bahwa “Rentabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan modal yang digunakan dan dinyatakan dalam prosentase”.

Dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan merupakan salah satu alat pengukur untuk menilai apakah modal usaha yang digunakan oleh perusahaan tersebut produktif atau tidak dan pengukuran ini dinyatakan dalam prosentase. Oleh karena rentabilitas atau profitability mencerminkan kemampuan modal perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan, sehingga dengan demikian rentabilitas yang tinggi dapat mencerminkan efektivitas perusahaan yang tinggi pula.

Sebenarnya rentabilitas menurut Bambang Riyanto, (1991 : 28) dibedakan dalam dua macam yaitu :

- a. Rentabilitas Ekonomis
ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam prosentase.
- b. Rentabilitas Modal Sendiri atau Rentabilitas Usaha
ialah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di suatu pihak dengan jumlah modal-modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak.

Perbedaan rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri pada pokoknya hanya pada menghitung jumlah modal yang dipergunakan. Tetapi di samping perbedaan jumlah modal yang dipakai sebagai dasar perhitungan, maka laba yang dipakai sebagai dasar perhitungan rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri itupun ada sedikit perbedaan. Apabila dasar perhitungan rentabilitas dengan perbedaan jumlah modal yang digunakan sebagai dasar, perhitungan, maka rentabilitas ekonomis efisiensi tercermin pada rentabilitas modal sendiri efisiensi lain tercermin pada penggunaan modal sendiri.

6. Cara Mengukur Tingkat Rentabilitas

Cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan ada bermacam-macam tergantung pada laba, aktiva dan modal yang akan diperbandingkan antar satu dengan yang lain. Apakah yang

diperbandingkan itu adalah laba netto sesudah pajak dengan aktiva operasi, atau laba netto sesudah pajak dengan keseluruhan aktiva, ataukah yang akan dipergunakan itu laba netto sesudah pajak dengan modal sendiri.

Dengan adanya bermacam cara dalam penilaian rentabilitas perusahaan, maka tidak megherankan kalau ada beberapa perusahaan yang berbeda-beda dalam menghitung rentabilitas. Yang penting adalah rentabilitas mana yang akan digunakan sebagai alat pengukur efesiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan.

Dalam pembahasan ini maka akan dipakai adalah rentabilitas ekonomis (earning power) karena dengan rentabilitas dengan rentabilitas ekonomis akan dapat diukur efesiensi penggunaan modal di dalam suatu, perusahaan secara keseluruhan. earning Power, sebagai salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dlmn operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Modal yang dipakai dalam menghitung rentabilitas ekonomis hanyalah modal yang ada dalam perusahaan atau modal yang bekerja dalam perusahaan (net operating assets), sedang modal byg tertanam pada perusahaan lain tidak diperhitungkan. Demikian juga laba dipakai untuk menghitung rentabilitas ekonomis hanya laba yang berasal dari operasi perusahaan yaitu yang disebut laba usaha, sedang laba yang diperoleh dari uasha-usaha di luar tidak diperhitungkan dalam menghitung

rentabilitasekonomis (earning power). Dengan demikian ratio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (net operating income) dengan jumlah investasi atau aktiva (operating assets) yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Rentabilitas ekonomis (earning power) dapat dihitung dengan mengalikan antara profit margin dengan operating assets turnover.

a. Profit margin

adalah ratio net operating income (laba usaha) dengan net sales atau penjualan bersih yang dinyatakan dalam prosentase. Ratio ini merupakan ukuran yang penting untuk melihat perkembangan antara penghasil dan biaya pada suatu periode tertentu.

b. Turnover of operating assets

yaitu perbandingan antara net sales (penjualan bersih) dengan operating assets (aktiva usaha) yang terdiri dari kas, bank, piutang dan persediaan. Ratio ini menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan seluruh modal perusahaan untuk penjualan.

Mengenai profit margin dan operating assets turnover, juga dikemukakan Bambang Riyanto, (1991 : 30) sebagai berikut :

Profit margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya sales, sedang operating assets turnover dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran operating assets dalam suatu periode tertentu. Hasil akhir dari penentuan kedua efisiensi profit margin dan operating assets turnover menentukan tinggi rendahnya earning power. Oleh karena itu makin tingginya tingkat profit

margin tau operating assets turnover masing-masing atau keduanya akan mengakibatkan naiknya earning power.

Alex S. Nitisemito, (1994 : 53) mengemukakan sebagai

berikut :

Rentabilitas ekonomis membandingkan laba / rendemen yang diperoleh perusahaan tersebut dengan seluruh modalnya baik modal sendiri maupun modal asing. Dalam menghitung rentabilitas ekonomis ini modal sendiri dan modal asing tidak diadakan perbedaan dan dianggap suatu kesulitan.

Untuk mempertinggi rentabilitas ekonomis (earning power) menurut Bambang Riyanto, (1991 : 31 – 33) dapat ditempuh dengan beberapa cara, yaitu :

1. Usaha untuk memperbesar profit margin.
 - a. Dengan menambah biaya usaha (operating expenses), sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya atau dengan kata lain tambahan sales harus lebih besar dari pada tambahan operating expenses.
 - b. Dengan mengurangi pendapatan dari sales sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan operating expenses yang sebesar-besarnya atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari sales.
2. Usaha untuk mempertinggi turnover operating assets
 - a. Dengan menambah modal usaha (operating assets) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya.
 - b. Dengan mengurangi sales sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan operating assets sebesar-besarnya.

7. Pengertian Likwiditas

Suatu perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut setiap saat selalu dapat memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi.

Kemampuan ini penting bagi setiap perusahaan, baik kemampuan untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak luar, maupun untuk kebutuhan operasional perusahaan. Sebab apabila suatu perusahaan mengakibatkan likwiditas ekstern, maka kepercayaan pihak luar terhadap bonafitas perusahaan akan berkurang. Demikian pula dengan perusahaan yang terlalu memperhatikan likwiditasnya melebihi kebutuhan juga tidak maupun mencapai efisiensinya.

Pengertian likwiditas menurut Bambang Riyanto, (1991 : 17) adalah sebagai berikut :

Masalah likwiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial yang segera dipenuhi.

Sedangkan Wasis (1992 : 110) sebagai berikut perusahaan ialah kemampuan perusahaan untuk menyediakan alat pembayaran guna memenuhi kewajiban yang jatuh temponya.

Bedasarkan definisi tersebut, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa likwiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang segera harus dibayar. Untuk dapat memenuhi kewajiban yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat likuid atau aktiva lancar yang jumlahnya jauh lebih besar daripada jumlah kewajiban yang segera harus dibayar berupa hutang lancar. Semakin besar jumlah aktiva lancar yang merupakan alat-alat pembayar dibanding

dengan kewajiban yang segera harus dipenuhi, maka semakin besar tingkat likwiditas perusahaan.

Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga membayar semua kewajiban yang segera harus dipenuhi dikatakan perusahaan tersebut likuid, sebaliknya apabila perusahaan tersebut mempunyai kekuatan membayar yang kecil sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera harus dibayar, maka perusahaan tersebut dikatakan tidak likuid.

Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban kepada pihak luar dinamakan likwiditas badan usaha. Dengan demikian, maka likwiditas badan usaha adalah kemampuan suatu perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa, sehingga dapat memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih dan untuk kelancaran jalannya operasional perusahaan.

Setiap perusahaan dapat mempertahankan tingkat likwiditasnya baik yang ekstern (likwiditas badan usaha) maupun intern (likwiditas perusahaan), sebab apabila likwiditas perusahaan tidak diperhatikan, maka akan dapat menimbulkan kesulitan bagi perusahaan.

Apabila perusahaan tidak memperhatikan likwiditas eksternalnya maka kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan akan berkurang, akibatnya sulit bagi perusahaan untuk mengembangkan usaha, sebab perusahaan akan sulit memperoleh kredit dari pihak lain dan sulit pula bagi perusahaan

untuk menarik modal sendiri dari pihak luar yang dapat berupa saham maupun bentuk-bentuk lain.

Sebaliknya walaupun likuiditas extern telah dapat dipertahankan, tetapi likuiditas intern tidak dapat dipenuhi, maka kesulitan perusahaan juga akan timbul karena kelancaran operasi perusahaan akan terhambat.

8. Cara Mengukur Tingkat Likuiditas

Untuk melihat perkembangan usaha suatu perusahaan memerlukan adanya suatu ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis keuangan adalah ratio, ini sebenarnya hanyalah alat yang dapat dipergunakan untuk memperjelas dalam menganalisis perkembangan posisi keuangan suatu perusahaan. Macam ratio keuangan ini banyak sekali, oleh karena itu maka ratio dapat dibuat menurut keperluan menganalisis.

Pengertian ratio menurut Safruddin Alwi, *Alat-alat Analisa Dalam Pembelanjaan*, (1993 : 37) adalah sebagai berikut :

Ratio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian, relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan yang lain, dari suatu laporan finansial.

Tujuan dari analisis ratio adalah membantu kita memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi di dalam perusahaan berdasarkan informasi keuangan yang terdapat analisis ratio kita memberikan penilaian atas prestasi masa depan perusahaan. Analisis ratio tidak hanya berguna

bagi intern perusahaan tetapi juga berguna bagi pihak luar yaitu calon investor atau kreditur.

Bagi pimpinan perusahaan dengan menghitung ratio-ratio tertentu akan diperoleh suatu informasi tentang kelemahan apa yang sedang dihadapi perusahaan dan kekuatan apa yang dimiliki perusahaan dibidang keuangan, sehingga dapat ditentukan cara-cara untuk mengatasinya. Sedang bagi calon investor atau kreditur dapat dijadikan pegangan apakah akan membeli saham yang ditawarkan perusahaan dan apakah wajar untuk memberikan kredit kepada perusahaan yang bersangkutan.

Adapun ratio-ratio yang biasa dipakai untuk mengukur tingkat likuidasi adalah sebagai berikut :

a. Current Ratio

Ratio ini digunakan untuk mengukur likuidasi jangka pendek perusahaan, karena ratio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang lancar (current liabilities) dengan menggunakan aktiva lancar (current assets) yang dimiliki perusahaan. Yang termasuk dalam current assets ialah kas, bank, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. Sedang yang termasuk current liabilities ialah hutang jangka pendek, hutang dagang lainnya, wasel bayar (notes payable), pajak yang belum dilunasi, biaya yang belum dibayar dan lain-lain.

Current ratio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak akan mampu untuk membayar hutang-hutangnya di

masa yang akan datang bila hutang tersebut jatuh tempo. Sebaliknya current ratio yang terlalu tinggi mungkin menunjukkan kegagalan perusahaan dalam mempergunakan sumber-sumber dana yang tersedia secara efisien. Persoalan dalam mengukur current ratio adalah sampai tingkat berapa ratio dapat dipertahankan agar dapat dikatakan memadai.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Bambang riyanto, (1991 : 18) mengemukakan bahwa :

Bagi perusahaan yang bukan perusahaan kredit, current ratio kurang 2 : 1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun misalnya sampai lebih kurang 50 maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk memenuhi hutang lancarnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap perusahaan yang bukan perusahaan kredit, seharusnya memerlukan current ratio sebesar 2 : 1 atau 200 %.

Apabila pedoman current ratio 2 : 1 atau 200 sudah ditetapkan sebagai ratio minimum yang harus diperhatikan oleh suatu perusahaan, maka perusahaan dalam penarikan kredit jangka pendeknya juga selalu harus didasarkan pada pedoman tersebut. Setiap saat perusahaan harus mengetahui beberapa kredit jangka pendek maksimum yang boleh ditarik supaya pedoman current ratio tersebut tidak dilanggar.

b. Quick ratio Atau acid Test Ratio

Ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid, atau merupakan ukuran yang paling tepat untuk dibandingkan dengan jumlah hutang lancar, melainkan hanya mengambil beberapa elemen dari aktiva lancar yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi seperti kas, bank, efek (marketable securities) dan piutang.

Ratio ini pula merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dengan tidak memperhatikan persediaan merupakan aktiva yang lama untuk realisir menjadi uang tunai serta sering mengalami perubahan harga. Dengan demikian, maka quick ratio dapat diketahui dengan membandingkan jumlah dari kas, piutang disatu pihak dengan hutang lancar dilain pihak.

Pedoman yang digunakan untuk menentukan tingkatan likuiditas dengan menggunakan quick ratio 1 : 1 atau 100 % hal ini juga dikemukakan oleh Bambang Riyanto, (1991 : 34) sebagai berikut :

Apabila kita menggunakan "acid test ratio" untuk menentukan tingkat likuiditas, maka secara umum dapat dikatakan bahwa suatu perusahaan, yang mempunyai "quick ratio" kurang dari 1 : 1 atau 100 % dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.

c. Cash Ratio

Cash ratio merupakan perbandingan antara kas dan surat-surat berharga di satu pihak hutang lancar di lain pihak. ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dibayar.

Untuk menentukan beberapa beberapa banyak uang kas yang seharusnya tersedia dalam perusahaan hingga saat ini sebelum ada standar ratio umum, tetapi menurut H. G. Guthman seperti yang di kutip oleh Bambang Riyanto, (1991 : 87) berpendapat bahwa : “jumlah kas yang ada di dalam perusahaan yang “well finance” hendaknya tidak kurang dari 5 % sampai 10 % dari jumlah aktiva”.

Dengan demikian uang kas dalam perusahaan sebesar 5 sampai 10 % dari kativa lancar yang dimiliki perusahaan, diharapkan operasi perusahaan sehari-hari dapat berjalan dengan lancar.

Kas adalah salah satu unsur likuiditas yang paling likuid, makin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan berarti makin tinggi likuiditasnya. Ini berarti perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk memenuhi kewajiban finansilnya. Tetapi dalam hal ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat makin besar kas berarti makin banyak uang dipergunakan secara efisien sehingga akan rentabilitasnya.

9. Pengertian Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya sekiranya perusahaan tersebut pada saat dilikuidasi. Disini persoalannya ialah apabila suatu perusahaan itu likuidasikan, apakah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut cukup memenuhi hutang-hutangnya.

Menurut Bambang Riyanto, (1991 : 25) pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang)

Dalam hubungan antara likuidasi dan solvabilitas ada empat kemungkinan yang dapat dialami oleh perusahaan yaitu, perusahaan yang likuidasi tetapi insolvel, perusahaan yang likuidasi dan solvel, perusahaan yang insolvel tetapi likuidasi serta perusahaan yang dan likuidasi.

Solvabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan membandingkan jumlah aktiva pihak dengan jumlah hutang dilain pihak. Cara lain yang dapat digunakan untuk mengukur solvabilitas ialah dengan membandingkan modal sendiri yang ini merupakan kelebihan nilai dari aktiva di atas hutang disuatu pihak dengan jumlah dilain pihak. Dalam menghitung solvabilitas tidak turut diperhitungkan aktiva inmateriil. Angka perbandingan tersebut dapat dinyatakan dalam "ratio" atau dalam "presentase".

B. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian ini, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

“ Diduga bahwa tingkat rentabilitas dalam bentuk likuiditas dan solvabilitas tahun 2004 meningkat.”

C. Definisi Konseptual

Setiap perusahaan yang didirikan, menginginkan usahanya tetap tumbuh dan berkembang. Untuk menunjang usaha tersebut senantiasa harus didasarkan pada pertimbangan ratio financial dari perusahaan itu sendiri.

Dasar pertimbangan ini merupakan azas pemeblanjauan perusahaan menurut S. Munawir, (1990 : 13) adalah sebagai berikut :

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang dimilikinya yang harus dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Likuiditas menghendaki tersedianya dana yang cukup setiap saat untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya, sedang rentabilitas menghendaki keuntungan maksimum dalam setiap saat penggunaan dana.

Menurut Bambang Riyanto, (1991 : 25), konsep solvabilitas adalah sebagai berikut :

“Kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya (baik jangka panjang maupun jangka pendek)”.

Konsep rentabilitas ekonomis pada penulisan ini adalah :

“Menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut”.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya rentabilitas ekonomis ini ialah dengan mengalikan antara profit margin dengan turnover of operating assets.

Profit margin sendiri adalah untuk mengetahui efisiensi perusahaan dari sudut besar kecilnya laba hubungannya dengan sales.

Sedangkan operating assets turnover dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kecepatan peputaran operating assets dalam suatu periode tertentu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional

Penelitian ini dilakukan pada U.D Bintang Mas yang berlokasi di Jalan. Lambung Mangkurat No. 82 Samarinda Ilir. Perusahaan ini berdiri tahun 1990 dan dalam perkembangannya mengalami peningkatan baik dari segi jumlah penjualan atau dari segi financialnya.

Analisis tingkat rentabilitas dalam penelitian ini adalah dimaksudkan penulis akan melihat sampai sejauh mana keadaan keangan perusahaan U.D Bintang Mas dari sudut ratio keuangan yang dimiliki, yaitu meliputi ratio likuiditas, ratio solvabilitas dan ratio financialnya.

Ratio solvabilitas dalam konsep penelitian ini dimaksudkan kemampuan perusahaan dengan semua aktiva yang dimilikinya untuk melunasi semua hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.

Ratio rentabilitas adalah melihat kemampuan dari perusahaan dalam mendapatkan keuntungan kegiatan operasinya dibandingkan dengan jumlah modal dalam kegiatan tersebut.

B. Rincian Data Yang Diperlukan

Adapun rincian data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Gambaran umum U.D Bintang Mas Lambung Mangkurat di Samarinda.
2. Aktivitas dan keadaan umum perusahaan tersebut dalam segala bidang.
3. Data keuangan perusahaan berupa neraca dan daftar dalam segala bidang.
4. Data lainnya yang masih ada hubungannya dengan penelitian ini.

C. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan U.D Bintang Mas di Samarinda. Karena penelitian dilaksanakan untuk melihat keadaan ratio financial perusahaan tersebut, maka penelitian lebih diarahkan pada bagian keuangan perusahaan serta bagian pemasaran dan bagian umum.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, digunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut :

1. Field work research (penelitian lapangan)

Yaitu penelitian dilakukan langsung pada objek penelitian dengan cara :

- a. Observasi lapangan untuk mengadakan pengamatan agar penulis memperoleh suatu gambaran yang nyata tentang aktivitas koperasi ini.
- b. Wawancara yaitu penulis mengadakan wawancara dengan beberapa pengurus koperasi serta dengan pimpinannya untuk mendapatkan data yang lengkap mengenai keadaan koperasi tersebut.

2. Library research (penelitian kepustakaan)

Yaitu penelitian yang diarahkan kepustakaan untuk mengumpulkan konsep-konsep teori yang mendukung analisis dan pembahasan, khususnya yang berhubungan dengan analisis ratio financial.

E. Alat Analisis Dan Pengujian Hipotesis

Untuk menganalisis data yang diperoleh digunakan beberapa rumus. Menurut Syarifuddin Alwi, Alat-alat Analisa Dalam Pembelanjaan (1993 : 38) adalah sebagai berikut :

1. Ratio Likuidasi :

$$\begin{aligned}
 \text{a. Current Ratio} &= \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \% \\
 \text{b. Current Ratio} &= \frac{\text{Current Assets - Inv}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \% \\
 \text{c. Current Ratio} &= \frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%
 \end{aligned}$$

Menurut S. Munawir, (1990 : 105) adalah sebagai berikut :

$$\text{2. Ratio Solvabilitas} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

Menurut Bambang Riyanto, (1991 : 30 – 31) adalah sebagai berikut :

3. Ratio Rentabilitas :

Profit Margin x Trun Over of Operating Assets.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100 \%$$

$$\text{Trun over of Operating Assets} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Operating Assets}} \times 100 \%$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambar Umum Perusahaan

U.D Bintang Mas merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha perdagangan bahan bangunan. Perusahaan ini dalam menjalankan usahanya berlokasi di Jalan. Lambung Mangkurat No.82, Kecamatan Samarinda Ilir.

Perusahaan ini berdiri didirikan pada tahun 1990 dimana pemasaran bahan bangunan tersebut terutama ditujukan untuk memenuhi pesanan dari beberapa pemborong bangunan dan pengembangan di Samarinda, dan terutama perumahan-perumahan yang baru dibangun termasuk proyek jalan yang ada samarinda Ilir. Sasaran lainnya adalah beberapa perusahaan real estate yang ada di daerah ini.

Sejak didirikan perusahaan ini mengalami perkembangan usaha yang cukup pesat baik dalam jumlah atau volume penjualan atau tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Dalam upaya untuk memasarkan barang dagangannya perusahaan ini selalu menempuh berbagai usaha untuk lebih memperkenalkan produknya ke masyarakat, dengan harapan penjualan dan labanya akan terus meningkat.

B. Personalia dan Struktur Organisasi

Dalam melakukan kegiatan produksi serta operasinya U.D Bintang Mas mempunyai karyawan sebanyak 12 orang dimana masing-masing karyawan mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Mengenai keadaan karyawan yang bekerja di perusahaan ini dapat dilihat pada uraian berikut ini :

Tabel 1 : Data Karyawan U.D Bintang Mas Samarinda

No.	Keterangan	Jumlah (orang)
1	Pimpinan Perusahaan	1 Orang
2	Kasir	1 Orang
3	Bagian Penjualan	3 Orang
4	Bagian Umum	3 Orang
5	Bagian Keuangan	1 Orang
6	Seksi Gudang	3 Orang

Sumber : U.D Bintang Mas Samarinda tahun 2005

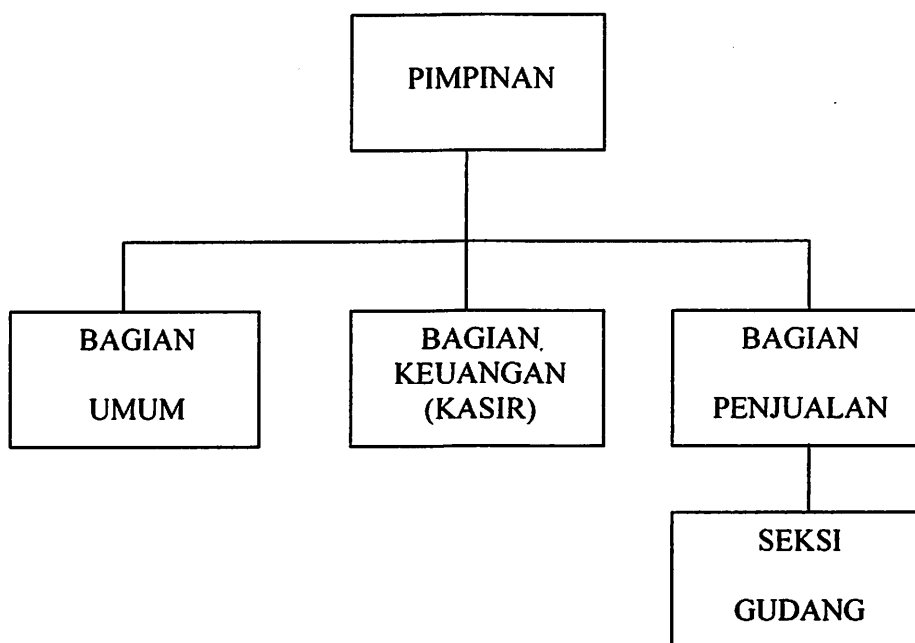
Tabel 2 : Data Penjualan U.D Bintang Mas Samarinda tahun 2003

Bulan	Penjualan
Januari	Rp. 24,064,666
Februari	Rp. 11,999,500
Maret	Rp. 23,500,600
April	Rp. 28,700,000
Mei	Rp. 30,075,776
Juni	Rp. 16,976,870
Juli	Rp. 20,857,000
Agustus	Rp. 24,700,750
September	Rp. 25,800,000
Oktober	Rp. 26,102,500
November	Rp. 25,700,600
Desember	Rp. 30,297,738
Total Penjualan	Rp. 288.776.738

Sumber : U.D Bintang Mas Samarinda tahun 2005

Mengenai struktur organisasi yang dibuat oleh U.D Bintang Mas disesuaikan dengan lapangan atau kondisi perusahaan, dimana pembagian tugas dari masing-masing karyawan ditetapkan oleh pimpinan perusahaan tersebut.

Gambar 1 : Struktur Organisasi U.D Bintang Mas Samarinda



Sumber : U.D Bintang Mas Samarinda tahun 2005

C. Data Keuangan

Untuk keperluan analisis maka penulis memerlukan data keuangan yang dibuat oleh perusahaan tersebut diatas yaitu berupa data neraca dan rugi laba periode tahun 2003 dan 2004.

Dari kedua data tersebut nantinya akan dapat dihitung dan diketahui keadaan tingkat ratio finansial yang dihasilkan oleh U.D Bintang Mas baik menyangkut ratio likuidasi, solvabilitas dan ratio finansial.

Untuk lebih jelasnya mengenai data keuangan U.D Bintang Mas di Samarinda dapat dilihat pada tabel berikut ini :

U.D BINTANG MAS
NERACA
PER 31 DESEMBER 2003

AKTIVA LANCAR :

Kas dan bank	Rp. 35.110.028
Piutang	Rp. 94.036.000
Persediaan	Rp. 167.300.000
Jumlah Aktiva Lancar	Rp. 296.446.028

AKTIVA TETAP :

Tanah & Bangunan	Rp. 84.500.000
Kendaraan	Rp. 39.960.000
Peralatan & Investasi	Rp. 26.474.000
Penyusutan	Rp. (29.997.550)
Jumlah Aktiva Tetap	Rp. 120.956.450

Jumlah Aktiva **Rp. 417.402.478**

PASSIVA :

Hutang Lancar (Dagang)	Rp. 217.038.282
Hutang Bank	Rp. 50.000.000
Modal Sendiri	Rp. 100.000.000
Laba Tahun Berjalan	Rp. 50.464.196
Jumlah Passiva	Rp. 417.502.478

Sumber : U.D Bintang Mas Tahun 2005

U.D BINTANG MAS
NERACA
PER 31 DESEMBER 2004

AKTIVA LANCAR :

Kas dan bank	Rp. 41.341.000
Piutang	Rp. 128.936.115
Persediaan	Rp. 130.661.000
Jumlah Aktiva Lancar	Rp. 300.938.115

AKTIVA TETAP :

Tanah & Bangunan	Rp. 84.600.000
Kendaraan	Rp. 39.960.000
Peralatan & Investasi	Rp. 30.960.000
Penyusutan	Rp. (33.086.000)
Jumlah Aktiva Tetap	Rp. 122.434.000

Jumlah Aktiva	Rp. 423.372.115
----------------------	------------------------

PASSIVA :

Hutang Lancar (Dagang)	Rp. 211.631.115
Hutang Bank	Rp. 50.000.000
Modal Sendiri	Rp. 100.000.000
Laba Tahun Berjalan	Rp. 61.740.000

Jumlah Passiva	Rp. 423.371.115
-----------------------	------------------------

Sumber : U.D Bintang Mas Tahun 2005

U.D BINTANG MAS
LAPORAN RUGI LABA
PER 31 DESEMBER 2003

PENJUALAN BERSIH	Rp. 233.194.196
- Persediaan awal barang	Rp. 90.321.000
- Pembelian barang	Rp. 184.667.000 (+)
	Rp. 274.988.000
- Persediaan barang	Rp. 274.988.000
- Persediaan akhir barang	Rp. 167.300.000 (-)
	Rp. 107.688.000 (-)
Harga Pokok Penjualan	Rp. 107.688.000 (-)
LABA KOTOR	Rp. 125.506.196
Biaya-biaya :	
- Biaya Umum dan Administrasi	Rp. 21.049.000
- Biaya Penjualan	Rp. 19.431.000
- Bunga bank	Rp. 10.500.000 (+)
	Rp. 50.980.000 (-)
Jumlah Biaya	Rp. 50.980.000 (-)
Laba Bersih Sebelum Pajak	Rp. 74.526.196
PAJAK	Rp. 24.062.000 (-)
Laba Bersih Setelah Pajak	Rp. 50.464.196

Sumber : U.D Bintang Mas Tahun 2005

U.D BINTANG MAS
LAPORAN RUGI LABA
PER 31 DESEMBER 2004

	<u>PENJUALAN BERSIH</u>	Rp. 288.776.000
-	Persediaan awal barang	Rp. 167.300.000
-	Pembelian barang	Rp. 110.425.000 (+)
		Rp. 277.725.000
-	Persediaan barang	Rp. 277.725.000
-	Persediaan akhir barang	Rp. 130.661.000 (-)
	Harga Pokok Penjualan	Rp. 147.064.000 (-)
	LABA KOTOR	Rp. 141.712.000
	Biaya-biaya :	
-	Biaya Umum dan Administrasi	Rp. 19.441.000
-	Biaya Penjualan	Rp. 23.629.000
-	Bunga bank	Rp. 10.500.000 (+)
	Jumlah Biaya	Rp. 53.570.000 (-)
	Laba Bersih Sebelum Pajak	Rp. 88.142.000
	PAJAK	Rp. 26.402.000 (-)
	Laba Bersih Setelah Pajak	Rp. 61.740.000

Sumber : U.D Bintang Mas Tahun 2005

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Dalam penulisan ini, analisa akan dilakukan dengan cara membandingkan ratio-ratio financial antara tahun 2003 dengan 2004 sebelum memasukan angka-angka dari laporan keuangan perusahaan ke dalam formula / rumus yang tersedia, maka berikut ini diberikan persamaan istilah :

1. Net operating income = sisa hasil usaha U.D Bintang Mas.
2. Net sales = pendapatan dalam laporan rugi laba U.D Bintang Mas.
3. Operating assets = semua kekayaan yang digunakan dalam operasi pada tahun yang bersangkutan.
4. Total assets to deb ratio = perbandingan seluruh kekayaan dengan seluruh hutang.
5. Current ratio = perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar.

Dari laporan keuangan tersebut maka berikut ini akan disajikan perhitungan likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas atau profit perusahaan U.D Bintang Mas di Samarinda tahun 2003 dan tahun 2004 sebagai berikut :

1. Ratio Likuiditas :

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \% \\ \text{Untuk tahun 2003} &= \frac{296.446.028}{217.038.282} \times 100 \% \\ &= 136,59 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2004} &= \frac{300.937.115}{211.631.115} \times 100 \% \\ &= 142,20 \% \end{aligned}$$

2. Ratio Solvabilitas :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2003} &= \frac{417.402.478}{267.038.282} \times 100 \% \\ &= 156,35 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2004} &= \frac{423.372.115}{261.631.115} \times 100 \% \\ &= 161,82 \% \end{aligned}$$

3. Ratio Rentabilitas :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2003} &= \frac{50.464.196}{233.194.196} \times 100 \% \\ &= 21,64 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2004} &= \frac{61.740.000}{288.776.000} \times 100 \% \\ &= 21,38 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Trun over of} & \quad \text{Net Sales} \\ \text{Operating Assets} &= \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Operating Assets}} \times 1 \text{ kali} \\ &= 0,56 \text{ kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2003} &= \frac{233.194.196}{417.502.478} \times 1 \text{ kali} \\ &= 0,56 \text{ kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk tahun 2004} &= \frac{288.776.000}{423.371.115} \times 1 \text{ kali} \\ &= 0,68 \text{ kali} \end{aligned}$$

Profit Margin x Trun over of Operating Assets

$$\text{Untuk tahun 2003} = 21,64 \% \times 0,56 \text{ kali} = 12,12 \%$$

$$\text{Untuk tahun 2004} = 21,38 \% \times 0,68 \text{ kali} = 14,54 \%$$

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, kalau dianalisis dengan membandingkan angka-angka ratio dari dua tahun terakhir yaitu tahun 2003 dan tahun 2004 maka telah terjadi perubahan-perubahan pada likuiditas perusahaan U.D Bintang Mas. Artinya ada kenaikan dari tahun 2003 terlihat bahwa current ratio 136,59 % dan 142,20 % pada tahun 2004. Kalau diperhatikan terjadinya kenaikan current ratio tersebut disebabkan oleh bertambahnya aktiva lancar pada neraca dimana terlihat Rp. 296.446.028 pada tahun 2003 dan Rp. 300.937.115 pada tahun 2004 atau terjadi kenaikan sebesar 1,49 %.

Sedangkan hutang lancar turun bila dibandingkan kenaikan aktiva lancar yaitu sebesar Rp. 217.038.283 pada tahun 2003 dan tahun 2004 sebesar Rp. 211.631.115 atau terjadi kenaikan sebesar 1,49 %.

Perubahan yang terjadi pada current ratio di atas mempunyai pengaruh yang sebaiknya terdapat rentabilitas (earning power) perusahaan. Dimana setelah earning power mengalami kenaikan dari 12,12 % menjadi 14,54 % pada tahun 2004.

Sedangkan untuk solvabilitas tahun 2003 sebesar 156,35 % dan 161,82 % pada tahun 2004 dalam hal ini terjadi kenaikan 5,47 %, kenaikan assets to debit ratio ini diakibatkan dari bertambahnya total aktiva yaitu Rp. 417.402.478 pada tahun 2003 jadi Rp. 423.372.115 pada tahun 2004 atau terjadi kenaikan Rp. 5.969.637 atau 1,39 %. Total aktiva ini relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan total hutang yaitu tahun 2003 Rp. 267.038.282 menjadi Rp. 261.631.115 atau 2,02 %. Earning power merupakan perkalian

antara profil margin dengan perputaran aktiva usaha pada mulanya juga disebabkan pula oleh perubahan naik turunnya total aktiva. dimana pada gilirannya mengakibatkan perubahan kecepatan perputaran aktiva itu sendiri.

Mengukur prestasi perusahaan / badan usaha yang timbul sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen, merupakan masalah yang cukup rumit karena menyangkut persoalan pemanfaatan dana atau modal secara efektif dan efisien, yang mencerminkan prestasi perusahaan tersebut. Hanya pendalaman relatif yang mungkin diperoleh dari hasil analisis. Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan U.D Bintang Mas di Samarinda, ternyata memberikan hasil yang berbeda pada kedua tahun terakhir.

Dari perhitungan rentabilitas terlihat tahun 2003 sebesar 12,12 % dan tahun 2004 sebesar 14,54 % perbedaan tersebut disebabkan oleh profit margin dan operating assets turnover yang berbeda pula. Profit margin tahun 2003 sebesar 21,64 % dan tahun 2004 sebesar 21,38 %. Ada penurunan 0,76 % karena kenaikan volume penjualan naik yaitu dari Rp. 233.194.196 pada tahun 2003 menjadi sebesar Rp. 288.194.000 pada tahun 2004 atau terjadi kenaikan sebesar Rp. 55.581.804 atau 19,25 %. Sedangkan untuk biaya operasi naik dari Rp. 417.502.478 tahun 2003 menjadi sebesar Rp. 423.371.115 pada tahun 2004 atau terjadi kenaikan 1,39 %.

Tingkat perputaran aktiva pada tahun 2003 sebesar 0,56 kali dan pada tahun 2004 sebesar 0,68 kali atau terjadi kenaikan sebesar 0,12 kali.

Jadi kenaikan rentabilitas pada tahun 2004 disebabkan adanya kenaikan profit margin dan operating assets turnover pada tahun tersebut (kenaikan sebesar 2,42). Usaha untuk memperbesar profit margin dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu laba usaha dan penjualan bersih. Tinggi rendahnya laba usaha tergantung pada pendapatan dari penjualan dan besarnya biaya usaha. Dengan jumlah biaya usaha tersebut, profit margin dapat diperbesar dengan memperbesar volume penjualan.

Tingkat rentabilitas yang dicapai perusahaan U.D Bintang Mas pada tahun 2003 sebesar 12,12 % dan 14,54 % pada tahun 2004.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Likuiditas pada tahun 2003 sebesar 136,59 % dan 142,20 % pada tahun 2004. Dengan kenaikan likuiditas mengakibatkan perputaran aktiva usaha menjadi meningkat yang pada gilirannya mengakibatkan rentabilitas meningkat. Sedangkan solvabilitas tahun 2003 sebesar 156,35 % dan 161,82 % untuk tahun 2004 kenaikan ini juga mengakibatkan rentabilitas meningkat.
2. Rendahnya tingkat rentabilitas yang dicapai pada tahun 2003 yaitu 12,12 % dan 14,54 % pada tahun 2004, hal ini diakibatkan kecepatan perputaran modal pada tahun tersebut sangatlah rendah, sebab banyak dana tertanam dalam piutang.
3. Mengejar tingkat rentabilitas yang tinggi bagi suatu perusahaan atau badan usaha bukanlah hal yang mutlak, tetapi harus dapat mempertahankan eksistensinya atau kelangsungan hidup suatu badan usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan para karyawannya.
4. Profit margin, operating assets ini erat hubungannya dengan rentabilitas. Dengan kata lain, tinggi rentabilitas tergantung pada margin dan operating assets turnover.

5. tingkat rentabilitas yang sebesar 12,12 % pada tahun 2003 dan 14,54 % tahun 2004 ini sangatlah rendah bila dibanding dengan suku bunga di masyarakat (sekitar 17 % per tahun).

B. Saran - saran

1. Jika perusahaan ingin mempertinggi tingkat likuiditas maka :
 - Menjual aktiva tetap
 - Menambah modal sendiri
 - Menambah hutang jangka panjang
2. Dan jika perusahaan ingin memperbesar tingkat solvabilitas maka perusahaan dihadapkan pada dua alternatif yaitu :
 - Menahan aktiva atau
 - Mengurangi hutang jangka pendek
3. Jika perusahaan ingin mempertinggi tingkat rentabilitas maka pada masa yang kan datang perlu diperhatikan adalah mempertinggi perputaran modalnya.
4. Mempertinggi profit margin dengan jalan meningkatkan volume penjualan dan menekan biaya operasinya.
5. Dalam hal pemenuhan kebutuhan dana operasinya dapat memperhatikan keseimbangan antara likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Dalam hal ini pimpinan perusahaan perlu memperhatikan sumber permodalan yang paling menguntungkan.

REFERENSI

- Alex S. Nitisemito. 1994. *Pembelanjaan Perusahaan*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Al. Haryono Yusuf, 1988, *Dasar-dasar Akuntansi*, Liberty, Yogyakarta.
- Bambang Riyanto, 1991, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Djoko Setijono, 1988, *Manajemen Keuangan*, Pusat Pendidikan Kehutanan Cepu Perum Perhutani.
- M. Manullang, 1992, *Pengertian Ekonomi Perusahaan*, Cetakan Ketiga, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- R.A. Stevenson, 1991, *Fundamental of Finance I*, St Edition, International Student, Mc. Graw-Hill International Book Company.
- R. Soemita AK, 1991, *Manajemen Keuangan*, Sinar Baru Bandung.
- S. Hadibroto Dkk, 1980, *Dasar-dasar Akuntansi*, Liberty, Yogyakarta.
- S. Munawir, 1990, *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta
- Syafuddin Alwi, 1993, *Alat-alat Analisa dalam Pembelanjaan*, Edisi Revisi, Cetakan Ketiga, Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Wasis, 1992, *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, Alumni Bandung.